

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai hasil dari penelitian berbicara dengan menggunakan model *TTA* pada siswa kelas X-A SMA PGRI Batu yang dilakukan peneliti di siklus I dan siklus II. Hal yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah (1) peningkatan kemampuan berbicara menggunakan model *TTA* dari segi proses, (2) peningkatan kemampuan berbicara menggunakan model *TTA* dari segi hasil.

5.1 Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model *TTA* dari Segi

Proses

Peningkatan kemampuan berbicara dari segi proses dilaksanakan pada tahap siklus I, dan siklus II. Pada tahap kegiatan awal pada siklus I, guru mengucapkan salam, mempresensi siswa, menanyakan kabar siswa, memberikan apersepsi, dan motivasi. Temuan pada tahap ini adalah guru belum melakukan tahap motivasi dengan baik. Guru kurang antusias dalam memberikan motivasi terkait pembelajaran, akibatnya siswa menjadi kurang fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, belum ada respon dari siswa ataupun interaksi dari siswa. Siswa masih cenderung diam belum adanya timbal balik. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Triyanto (2015:267) bahwa kegiatan awal ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan menfokuskan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap apersepsi,

guru sudah baik dengan melakukan tanya jawab mengenai pengetahuan awal siswa dalam memahami menyampaikan kritik. Sudah terdapat beberapa siswa yang memberikan respon dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi menyampaikan kritik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan dan Moedjiono (2012:73) membuka pelajaran yang baik dapat memiliki fungsi untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa supaya terpusat kepada pelajaran yang akan dipelajari.

Pada tahap kegiatan inti siklus I, dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam menyampaikan materi, materi sendiri merupakan inti pada kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008: 141), materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menggunakan media kertas hvs yang berisi materi tentang menyampaikan kritik dan contoh menyampaikan kritik yang baik. Namun, media hvs tersebut masih belum membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Media kertas tersebut juga membuat siswa merasa bosan di dalam kelas dan lebih banyak mengobrol sendiri dibandingkan mendengarkan materi yang disampaikan guru di depan kelas. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2013:122) bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Pada tahap kegiatan penutup Siklus I, guru tidak melakukan refleksi. Guru tidak mengulang kembali materi yang sudah dipelajari siswa. Selain itu, guru juga tidak menanyakan kesulitan siswa ketika mengerjakan tugas menyusun menyampaikan kritik. Akibatnya, siswa belum bisa menguasai materi yang telah dipelajari. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Huda (2014:136) bahwa guru harus memastikan pemahaman siswa. Kemudian pada tahap tindak lanjut, guru tidak melaksanakan tindak lanjut. Akibatnya, siswa tidak dapat menyimpulkan hasil pembelajaran tentang materi menyampaikan kritik dan guru tidak mengetahui siswa sudah memahami materi dengan baik atau belum memahaminya.

Pada tahap kegiatan awal siklus II, guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mempresensi siswa, melakukan motivasi, dan apersepsi. Pada tahap pendahuluan guru sudah baik dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pengalaman membaca contoh menyampaikan kritik, untuk mengetahui pengalaman siswa dalam membaca contoh memberikan kritik berkaitan dengan kehidupan sekitar mereka. guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa secara acak. Hal tersebut untuk mengetahui pengalaman siswa dalam membaca contoh memberikan kritik dan solusi secara individu. Dampaknya, guru dapat mengetahui pengalaman membaca contoh menyampaikan kritik yang baik siswa secara keseluruhan. Pada tahap motivasi, guru sudah baik dengan mengaitkan kegiatan menyusun menyampaikan kritik siswa dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga mengaitkan kegiatan penerapan model *TTA* . Pada tahap apersepsi, guru sudah

baik dengan melakukan tanya jawab mengenai menyampaikan kritik dan solusi dan cara-cara menyampaikan kritik di depan kelas dengan percaya diri.. Siswa secara aktif menjawab pertanyaan dari guru. Akibatnya, ada timbal balik dari pemahaman konsep awal dari menyampaikan kritik dan siswa dapat memahami pemahaman konsep menyampaikan kritik dengan baik. Selain itu, suasana proses pembelajaran di kelas menjadi hidup dan aktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Trianto (2015:267) bahwa guru harus mampu mengondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, sependapat dengan pernyataan Djamarah dan Zain (2013:39) bahwa peran guru dapat berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kesenangan belajar siswa.

Pada tahap inti siklus II, guru sudah baik dalam menyampaikan materi menyampaikan kritik. Materi yang disampaikan guru sesuai dengan cara-cara menyampaikan kritik dan solusi yang baik. Kesesuaian materi ajar yang digunakan guru sesuai dengan pendapat Trianto (2015:259) bahwa materi ajar harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Media yang digunakan guru dalam penyampaian materi adalah video dan *power point* yang berisi materi menyampaikan kritik. Alasan penggunaan video dan *power point* pada penyampaian materi yakni untuk menarik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa juga dapat menerima materi dengan mudah karena disampaikan dengan sistematis. Dampaknya, dapat membantu siswa dalam memperkuat pemahaman materi menyampaikan kritik dan mempermudah siswa dalam memahami model *TTA* yang diterapkan oleh guru.

Pada tahap penutup siklus II, guru sudah baik dalam memberikan refleksi dengan mengulang kembali materi yang dipelajari. Selain itu, guru menanyakan kesulitan siswa selama kegiatan praktik berbicara di depan kelas. Siswa secara aktif menjawab pertanyaan dari guru dan secara bersama-sama melakukan refleksi. Pada tahap tindak lanjut, guru bersama siswa sudah baik dalam memberikan kesimpulan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa aktif memberikan kesimpulan mengenai konsep materi memberikan kritik, serta memberikan respon mengenai kegiatan dalam menyampaikan kritik. Dampaknya, siswa sudah mampu memahami konsep teks eksplanasi dari segi struktur dan ciri bahasa, serta hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan dan Moedjiono (2012:73) bahwa tahap kegiatan penutup pelajaran berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelajaran yang sudah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *TTA* pada materi menyampaikan kritik. Dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengamatan/observasi dan analisis data yang diperoleh ketika penelitian dapat dilihat terjadinya peningkatan kemampuan siswa kelas X-A SMA PGRI Batu dari penilaian proses maupun hasil pembelajaran pada setiap siklusnya.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas proses belajar guru dan siswa dari

setiap pertemuan yang telah dilakukan. Penilaian proses tersebut didapatkan dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru mitra. Lembar observasi tersebut sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Peningkatan kualitas proses terjadi setelah diterapkannya model *TTA*. Pada dasarnya model *TTA* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan berani dalam berbicara khususnya berpendapat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Saefuddin (2014:147-148) pembelajaran model *TTA* dapat memotivasi siswa menjadi berani dan percaya diri melatih keterampilan mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Jadi pemilihan model *TTA* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara dalam menyampaikan kritik merupakan pilihan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan proses dan hasil belajar siklus I ke siklus II yang dikelompokan dalam tabel berikut.

No.	Kategori	Persentase			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Sangat Baik	10,52%	31,25%	72,22%	83,33%
2	Baik	47,37%	12,5%	27,78%	16,67%
3	Cukup	42,11%	56,25%	0,00%	0,00%
4	Kurang	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%

Tabel 5.1 Penilaian Kegiatan Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Persentase			
		Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
5	Sangat Baik	15,78%	25%	61,11%	66,67%
6	Baik	36,85%	25%	38,89%	33,33%
7	Cukup	36,85%	50%	0,00%	0,00%
8	Kurang	10,52%	0,00%	0,00%	0,00%

Tabel 5.2 Penilaian Kegiatan Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proses belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut diketahui bahwa

semakin berkurangnya kurang, cukup, dan baik pada siklus I sampai siklus II, serta meningkatnya perolehan kategori sangat baik dari siklus I sampai siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi karena upaya guru dan peneliti dalam melakukan refleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Perbaikan dilakukan untuk meningkatkan hasil capaian yang diinginkan oleh peneliti dan guru baik dari proses belajar maupun hasil pembelajaran yang didapatkan. Peningkatan dari kategori sangat baik menunjukkan adanya keberhasilan peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan proses belajar dalam menyampaikan kritik menggunakan model *TTA*. Diagram perbandingan penilaian proses belajar siswa disajikan dalam diagram berikut.

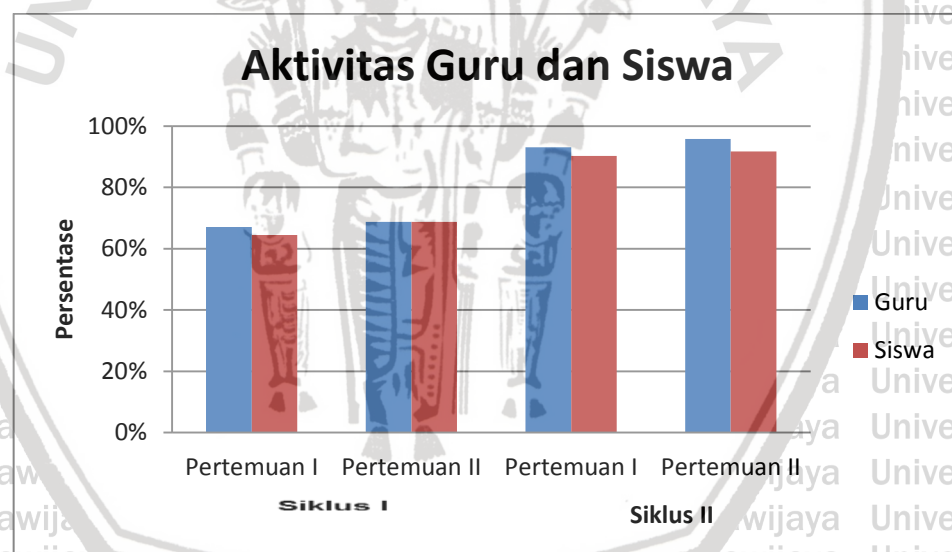


Diagram 5.1 Persentase Keseluruhan Hasil Aktivitas Guru dan Siswa dari Pembelajaran

Berdasarkan diagram 5.1 peningkatan kemampuan berbicara menggunakan model *TTA* dari segi proses mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Penilaian aktivitas guru pada siklus I adalah 67,92% meningkat

menjadi 94,44% pada siklus II, sedangkan penilaian aktivitas siswa pada siklus I adalah 66,61% meningkat menjadi 90,97% pada siklus II. Pada siklus I pertemuan I dan II, kegiatan proses pembelajaran guru mendapatkan nilai sebagai berikut.

Pada pertemuan I, kriteria penilaian sangat baik (SB), guru mendapatkan nilai 10,52% menjadi 31,25% pada pertemuan II. Pada pertemuan I, kriteria penilaian baik (B), guru mendapatkan nilai 47,37% menjadi 12,5%. Pada pertemuan I kriteria penilaian cukup (C), guru mendapatkan nilai 42,11% menjadi 56,25% pada pertemuan II. Terakhir untuk pertemuan I dan II pada kriteria penilaian kurang (K), guru tidak mendapatkan nilai atau 0,00%. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan I dan II kegiatan proses pembelajaran guru mendapatkan nilai sebagai berikut. Pada pertemuan I, kriteria penilaian sangat baik (SB), guru mendapatkan nilai 72,22% menjadi 83,33% pada pertemuan II. Pada kriteria penilaian baik (B), guru mendapatkan nilai 27,78% menjadi 16,67% pada pertemuan II. Pada kriteria penilaian cukup (C) dan kurang (K), guru tidak mendapatkan nilai atau 0,00%. Berikutnya penilaian proses pembelajaran yang didapatkan oleh siswa adalah sebagai berikut. Pada siklus I pertemuan I dan II kriteria sangat baik, kriteria penilaian sangat baik (SB), pada pertemuan I siswa mendapatkan penilaian 15,78% menjadi 61,11% pada pertemuan II. Pada pertemuan I, kriteria penilaian baik (B) 36,85% menjadi 38,89% pada pertemuan II, Pada pertemuan I, kriteria penilaian cukup (C), siswa mendapatkan nilai yang sama yakni 36,85%. 0,00% pada pertemuan II. Terakhir pada pertemuan I kriteria penilaian kurang (K), siswa mendapatkan nilai 10,52%, Terakhir pada pertemuan I dan II kriteria kurang (K), siswa tidak mendapatkan nilai atau 0,00%.

5.2 Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model *TTA* dari Segi

Hasil

Penerapan model pembelajaran *TTA* pada kelas X-A di SMA PGRI Batu dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan model *TTA* terdapat prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprijono (2012:133) yakni: (1) kondisikan kelas untuk melaksanakan *diskusi (cooperative learning/CL)*, (2) setiap siswa diberikan kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik dan setiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan, (3) bila telah selesai berbicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru, dan setiap berbicara satu kupon, (4) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi dan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis, (5) Dan seterusnya.

Kelima langkah model pembelajaran *TTA* tersebut harus dilaksanakan secara sistematis agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Model pembelajaran *TTA* ini diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X-A SMA PGRI Batu. Penerapan model *TTA* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berpendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Saefuddin (2014:147) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *TTA* ini cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpendapat peserta didik secara individual maupun kelompok. Jadi penerapan model *TTA* ini sangat membantu siswa agar berani berlatih dalam mengungkapkan pendapatnya, seperti

yang diungkapkan (Huda, 2014:241) kelebihan dari model *TTA* adalah melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.

Dilihat dari penerapan model *TTA*, baik pada proses pembelajaran maupun pengambilan hasil tes berbicara dalam menyampaikan kritik maupun solusi menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan berbicara tersebut tidak terlepas dari kegiatan refleksi atas masalah-masalah yang ditemukan ketika proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di setiap pertemuan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan kritik sesuai dengan target hasil ketuntasan siswa yang ingin dicapai peneliti yaitu 70% siswa yang tuntas.

Peningkatan kemampuan berbicara dalam menyampaikan kritik dari segi hasil yang telah dilakukan mulai dari studi pendahuluan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai hasil pembelajaran studi pendahuluan, siklus I, dan siklus II dalam berbicara menyampaikan kritik dan solusi melalui model *TTA* disajikan dalam tabel berikut.

No.	Interval Nilai	Studi Pendahuluan	Siklus I	Siklus II
1	0-69	15	11	2
2	70-100	5	9	18
3	Jumlah siswa	20	20	20
4	Siswa Tidak Tuntas	15	9	2
5	Siswa Tuntas	5	11	18
6	Nilai Rata-rata	62,25	71,9	81,43
7	Persentase Ketuntasan	25%	55%	90%

Tabel 5.3 Penilaian Hasil Studi pendahuluan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 5.3 tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai hasil berbicara siswa. Rata-rata nilai siswa juga sudah mengalami peningkatan. Kemampuan berbicara menyampaikan kritik dan solusi sesuai

dengan artikel yang didapatkan siswa sudah mengalami peningkatan pada siklus I.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan.

Selain pada siklus I, hasil nilai siswa dalam pembelajaran menggunakan model *TTA* juga mengalami peningkatan. Pemberian beberapa tayangan video yang berisi contoh penerapan model *TTA* dan contoh cara menyampaikan kritik dan solusi yang baik dan benar pada video tersebut dapat memotivasi siswa agar lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan kritik dan solusi di depan sehingga nilai siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan nilai siswa disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model *TTA* dan siswa juga sudah mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya. Sehingga saat siswa diminta guru untuk menyampaikan kritik dan solusi di depan kelas lagi siswa sudah mulai lancar dan lebih berani serta percaya diri.

Pada saat wawancara peneliti dengan guru mitra, hasil praktik berbicara dalam menyampaikan kritik hanya terdapat 5 siswa yang tuntas dalam pembelajaran memberikan kritik dengan persentase 25% sedangkan 15 siswa lainnya dengan persentase 75% dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran menyampaikan kritik karena nilai yang didapatkan masih di bawah KKM (70).

Sedangkan pada siklus I dengan menerapkan model *TTA* siswa yang tuntas dalam berbicara berjumlah 11 siswa dengan persentase 55% dan 9 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 45% dari jumlah keseluruhan siswa. Nilai akhir pada

siklus I ini diambil dari hasil kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan kritik dan solusi pada siklus I.

Pada kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan kritik pada siklus I sudah mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas berjumlah 12 siswa dengan persentase 60% dari jumlah keseluruhan siswa sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa atau 40%. Sedangkan untuk kemampuan berbicara dalam menyampaikan solusi, siswa yang tuntas berjumlah 10 siswa dengan persentase 50% dan yang tidak tuntas berjumlah 10 siswa atau 50% dari keseluruhan jumlah siswa.

Pada kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan kritik pada siklus II semakin mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase 70% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa dengan persentase 30% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan untuk kemampuan berbicara dalam menyampaikan solusi, siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa dengan persentase 90% dan yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa atau 10% dari keseluruhan jumlah siswa.

Jumlah siswa yang tuntas dalam praktik berbicara siklus II ini mengalami peningkatan yakni sebanyak 18 siswa dengan persentase 90% dari jumlah keseluruhan siswa dan 2 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 10%. Nilai akhir pada siklus II ini diambil dari hasil kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan kritik dan solusi pada siklus II. Berikut diagram persentase ketuntasan berbicara siswakeselas X-A SMA PGRI Batu pada setiap siklusnya.

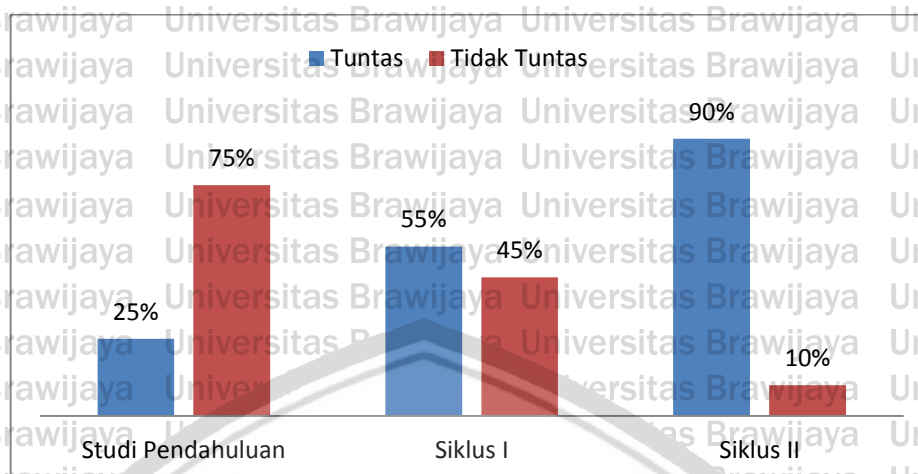


Diagram 4.27 Persentase Keseluruhan Hasil dari Pembelajaran

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil nilai yang diberikan guru mitra, siklus I dan siklus II. Pada awalnya hanya terdapat 25% siswa yang tuntas dalam praktik berbicara, kemudian meningkat menjadi 55% pada siklus I dan akhirnya menjadi 90% siswa yang tuntas dalam praktik berbicara pada siklus II. Jadi, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TTA* yang diterapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kemampuan berbicara dan model *TTA* ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Selain itu, dari hasil penyebaran angket pada akhir siklus yang diberikan oleh peneliti, menunjukkan bahwa penerapan model *TTA* dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menyampaikan kritik. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *TTA* yang sudah dilaksanakan. Angket dibagikan kepada seluruh siswa kelas X-A SMA PGRI Batu yang berjumlah 20 siswa.

Rata-rata hasil respon siswa secara keseluruhan adalah 85,08 dengan predikat sangat baik. Jadi, dari deskripsi hasil respon siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *TTA* dapat meningkatkan proses dan hasil belajarnya. Hasil angket ini juga membuktikan bahwa penerapan model *TTA* dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menyampaikan kritik.

